

Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern

Abul Hasan Al Asyari

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ abulhasanalasyari123@gmail.com

Article Information:

Received November 18, 2021

Received December 20, 2021

Accepted January 5, 2022

Keyword: Kurikulum,
Tantangan Pendidikan
Pesantren, Modern

Abstract:

Artikel ini mengkaji tantangan sistem pendidikan pesantren di era modern. Dewasa ini pesantren telah mengalami pasang surut arus derasnya globalisasi mulai awal perjalanan pesantren ada di Nusantara hingga kini pesantren tetap berdiri kokoh dan melalui fase itu. Riset ini menggunakan *library research* (kajian pustaka) dengan referensi yang fokus tema nya terkait. Hasil dari riset ini bahwa sistem pendidikan di era saat ini harus diintegrasikan, seperti kurikulum, menjamen, pengorganisasian, perencanaan, dan pengawasan. Karena hal inilah yang mampu membawa sebuah pesantren tetap eksis di tengah arusnya zaman dan sosok figur kiai menjadi salah satu kekuatan inti pondok pesantren. Dalam konteks lingkungan seperti lingkungan sekitar pesantren, atau lembaga pendidikan, tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek yang telah disebutkan di atas saja, akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang eksistensinya bermula pada masa kerajaan, penjajahan serta berkontribusi terhadap kemerdekaan. Pondok pesantren terbukti, menjadi salah satu aset lembaga pendidikan Negara Indonesia yang mempunyai kontribusi besar terhadap berkembangnya putra dan putri yang berprestasi, baik kasta nasional maupun internasional. Pada masa kemerdekaan ini, pondok pesantren juga mampu melahirkan para pemikir, cendikiawan muslim karismatik yang membantu dalam merebut kemerdekaan.

Pondok pesantren saat ini menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dalam sistem pembelajaran di era modern ini.¹ Pada saat ini, pondok pesantren masih menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, hal tersebut karena orientasi pondok pesantren dan tujuan pondok pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak mulia.

Pada tahun 2007 Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama mencatat informasi faktual adanya pondok pesantren sejumlah 4.404 pesantren. Sedangkan di Jawa Tengah 2.187 pesantren, Jawa Barat 3.561 pesantren dan Jakarta 87 pesantren. Dalam skala nasional, mengingat klasifikasi pesantren, jenis pesantren *salaf* (tradisional) di Indonesia lebih dari 8.905, pesantren *khalaif* (modern) 878, dan pesantren terpadu 4.284.² Maka total keseluruhan tak kurang dari 14.000 pesantren di Indonesia. Dengan demikian, jelas bahwa jumlah kiai setara dengan jumlah pondok pesantren. Meskipun demikian, ada kiai di antara daerah setempat yang tidak memiliki pondok pesantren namun memiliki tempat sebagai pembelajaran agama atau dalam istilah lain langgar (musholah). Pondok pesantren dalam proses pendidikannya tidak lepas dengan metode dan sistem. Metode dan sistem yang digunakan di pondok pesantren memanglah berbeda. Seiring dengan kondisi perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan sistem pendidikan Belanda adalah sebagai kata kunci untuk memahami keberadaan pondok pesantren yang hingga sampai saat ini menganut sistem salaf (kuno).³

Seiring perkembangan waktu dan zaman, pesantren harus ada pembaharuan terhadap pondok pesantren yang disesuaikan dengan zamannya. Maka pesantren harus melebihi pendapatan pengetahuan yang di dapatkan oleh masyarakat. Sehingga pondok pesantren dapat berkembang dan maju dengan pesat. Meskipun pondok pesantren tetap memakai sistem *sorogan* dan *wetonan*. Pada titik ini, telah ditunjukkan

¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

² Puja, *Satra Indonesia: Buku Biografi Kiai Pesantren*. <http://sastra-indonesia.com/> 2009/12/bukubiografi-kiai-pesantren. (Diakses pada tanggal 09 September 2022).

³ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 19.

bahwa banyak pondok pesantren ditata atau dikoordinasikan pendidikan formal, misalnya madrasah dan lainnya.

Pada dasarnya, pondok pesantren mengatur sistem pendidikan dan pengajaran yang dibagi menjadi 3 golongan, khususnya kerangka prinsip non-tradisional (kerangka *sorogan* dan *bandungan*) di mana kiai menunjukkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kemudian, santrinya menginap di asrama yang telah diberikan. Yang kedua adalah kerangka *waton*, di mana para santri berlari untuk datang dan belajar pada waktu tertentu. Pada dasarnya, sistem ini setara dengan sistem utama di pesantren, hal yang penting adalah hanya santri yang berada di kota-kota yang berbeda dan dibawa ke pesantren. Yang ketiga adalah kerangka kerja yang mengkonsolidasikan ketiganya, untuk menjadi *sorogan*, *bandungan* dan *watonan*. Dalam sistem ini, pondok pesantren menyusun pendidikan formal sebagai madrasah dan profesional lainnya sebagaimana ditunjukkan oleh kebutuhan daerah setempat.

Hakikatnya didirikan pondok pesantren hanya untuk pembelajaran pengetahuan agama saja. Namun seiring dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, maka sekarang ini pondok pesantren tidak berpusat pada seputar pengetahuan agama saja, melainkan menjadi lebih meluas terhadap peningkatan sumber daya santri, supaya mampu menyeimbangkan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari pada unit lembaga lembaga pendidikan yang lainnya, di tinjau dari pola pertumbuhannya, pola kehidupan warganya, dan pola adopsi dari berbagai inovasi yang dilakukan untuk perkembangan sistem pendidikannya baik didalam konsep maupun praktik.⁴

Di tengah huru-haranya modernisasi sistem pendidikan nasional, pondok pesantren dapat bertahan, dan bahkan mampu menciptakan inovasi baru tentang sistem pendidikan Islam. Transformasi sengaja dilakukan oleh pemerintah terhadap pesantren, karena terdapat dua pertimbangan: Pertama, pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional yang terbelakang dan kurang partisipatif, namun memiliki potensi besar dalam hal memobilisasi sumber daya lokal, sumber tenaga kerja potensial, dan

⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33.

sumber dukungan politik. Bahkan, lebih dari itu, pesantren bisa saja menjadi lembaga kekuatan tanding yang potensial. Kedua, pesantren dapat dijadikan instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan, dan lain sebagainya. Selain itu pesantren juga dapat dijadikan instrumen untuk menciptakan dan melestarikan kekuasaan politik.⁵ Karena hal itu pondok pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memerikan kemanfaatan terhadap santri, dan mendukung serta kebertahanan pesantren, seperti sistem penjenjang dan kurikulum yang teratur dan jelas.⁶

Salah satu bentuk perubahan pengelolahan sistem pendidikan pesantren yaitu terciptanya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara unsur unsur pendidikan Islam tradisional yang menggunakan kitab klasik dengan pendidikan Islam yang modern dan menggunakan sistem dan metode yang modern.⁷ Pendidikan pondok pesantren yang pada awalnya terfokus terhadap kajian kitab salaf, maka pada era modernisasi di harapkan pondok pesantren mampu menghadapi tantangan yang terjadi.

Riset ini menggunakan pendekatan *library research* (kajian kepustakaan) dengan membahas tema dan topik terkait. Disini penulis hanya memfokuskan terhadap tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi. Bagaimana tantangan yang akan dihadapi pondok pesantren dan langkah apa yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren di Indonesia telah menciptaan berbagai inovasi baru terhadap sistem pendidikannya. Meliputi terciptanya pendidikan formal hingga perguruan tinggi yang telah berdiri sejak sekitar tahun 1990-an.

Sistem pendidikan pondok pesantren

Pendidikan pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki 3 unsur utama yaitu kiai sebagai pendidik, santri, kurikulum

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 1-2.

⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Waktu Modern* (Jakarta: LP3ES, Cet. II 21994), 65.

⁷ Nurcholis Majid dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta, Pustaka Pesantren, 2005) 10.

pondok pesantren, sarana ibadah dan pendidikan, seperti masjid, asrama, serta segala aspek yang berkaitan dengan pondok pesantren. Di mana hal itu, terangkum dalam “Tri Dharma Pondok pesantren” yaitu: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Pengembangan keilmuan yang bermanfaat. Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.⁸ Sedangkan sistem yang telah digunakan untuk mendalami berbagai kitab kitab kuning yang terdapat di pondok pesantren adalah sistem *sorongan*, *wetonan* dan juga sistem gabungan antara *wetonan* dan diskusi. Namun sistem gabungan tersebut tidak dapat berkembang dan yang paling banyak dipakai adalah sistem *wetonan*.⁹

Sedangkan materi kitab yang dikaji di pondok pesantren adalah kitab kitab kuning, yang mana kitab tersebut telah disetujui, diizini dan direstui oleh sang kiai. Kebanyakan kitab yang dikaji, yaitu tentang kitab karangannya Sman Syafi'i. kajian kitab kuning tersebut menjadi kajian yang umum dilakukan atau dilaksanakan oleh pendok pesantren.

Proses perkembangan dunia pondok pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, harus didukung oleh perhatian yang serius terhadap proses pembangunannya. Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunannya, merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis degradasi moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus *inspiratory* kebangkitan moral bangsa. Sehingga, pembangunannya tidak sia-sia, melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional pada prinsipnya adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpancasila, sehat rohani dan jasmani, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab dan dapat menyuburkan sikap demokrasi dan, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai

⁸ Sukron Hidayatullah, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 102.

⁹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 162.

bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.¹⁰

Dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UUD 1945 tersebut, maka dapat diartikan bahwa pentingnya pendidikan itu sendiri. Karena secara historis bahwa pondok pesantren berdiri dari dua pendapat yang berbeda *pertama* dari tradisi Hindu dan yang *kedua* dari tradisi Islam dan arab. Adapun yang *pertama* yang mengatakan bahwa pondok pesantren dari tradisi Hindu bahwa di dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan pondok, yang mana para santri nya menginap di sekitar rumah tertentu yang dekat dengan rumah kiainya. Gejala lain yang menunjukkan asa non Islam, bahwa pesantren tidak terdapat di berbagai Negara-negara Islam, seperti arab Saudi dll. Yang *kedua* yang mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan dari tradisi Islam bahwa pada saat zaman Abbasyiah terdapat sistem pendidikan pondokan. Muhammad Junus menyebutkan bahwa model pembelajaran seperti sorogan, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan tata bahasa arab telah ditemukan juga di Negara Bagdad di saat menjadi ibu kota pemerintahan Islam. Begitu pula di saat penyerahan tanah waqaf untuk pembangunan sebuah pondok.

Sejarah Modernisasi

Kata modern berasal dari bahasa inggris. Dalam kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* telah disebutkan bahwa kata modern adalah bentuk *adjective* atau kata sifat modern *adj of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Maka dapat disimpulkan modern itu menunjukkan sifat yang baru, dan yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno. Sedangkan menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata modern persamaan dengan kata new dan Up date. Dengan demikian kata modern dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak kuno. Begitu pula persamaannya dalam bahasa

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 246.

arab sebagaimana yang telah disebutkan dalam kamus Al Mawrid al Muyassar, adalah modern عصری, حدیث.¹¹

Modernisasi merupakan proses perubahan dari suatu hal yang belum maju berubah ke arah yang lebih maju. Modernisasi dapat dikatakan pula sebagai proses transformasi menuju kemajuan atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan perubahan suatu aspek apa pun yang awalnya tidak maju menjadi maju. Sehingga dapat menyesuaikan dengan peradaban zaman yang makin berkembang atau modern.

Beberapa ahli juga turut mengemukakan pendapatnya tentang pengertian modernisasi. Seperti Harold Rosenberg, menurut Rosenberg modernisasi merupakan sebuah tradisi baru yang mengacu pada urbanisasi atau hingga sejauh mana, serta bagaimana pengikisan sifat pedesaan pada suatu kelompok masyarakat yang terjadi. Soerjono Soekanto pun ikut mengemukakan pendapatnya tentang modernisasi. Menurut soerjono, modernisasi merupakan proses perubahan yang mulanya dari cara tradisional berubah ke cara yang lebih maju. Dalam proses perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Modernisasi dapat diketahui oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya melalui beberapa ciri-ciri yang terdapat di dalam tubuh modernisasi tersebut. Berikut merupakan ciri-ciri dari modernisasi. Masyarakat dapat bersikap secara heterogen, mobilitas dalam masyarakat cukup tinggi, masyarakat tidak memiliki ikatan terhadap adat. tindakan masyarakat dalam lingkungan terjadinya modernisasi bersifat rasional, memiliki tingkat organisasi tinggi, terutama dalam disiplin pada diri sendiri, sentralisasi wewenang berada dalam pelaksanaan perencanaan sosial, memiliki sistem pengumpulan data yang bersifat teratur, berpikir ilmiah yang ada dalam masyarakat melembaga ke dalam kehidupan penguasaan serta masyarakatnya, penciptaan iklim yang digemari oleh masyarakat melalui modernisasi dalam penggunaan alat komunikasi massa.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia

¹¹ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), 197-198.

pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20. Hal tersebut secara historis, dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi, demikian pada setiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga ciri khas masing-masing kerajaan.

Diceritakan antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, setiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga ciri khas masing-masing kerajaannya. Sehingga walaupun terpengaruh oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, dapat dilihat bahwa kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea yang berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.

Dikisahkan pula, bahwa antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut terdapat banyak kerajaan seperti kerajaan-kerajaan di Eropa yang beragama Kristen telah menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa yang beragama Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke 20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia

II, Negara-negara itu merupakan negara di Eropa dan Amerika Serikat. sesudah perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu adalah negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang. Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat, menurut Maryam Jamelah. Modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke 18 yang menghasilkan para filosof pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke 19 dengan munculnya tokoh tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan menerapkan kedok ilmu pengetahuan.

Kaum modernis meyakini bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, akhirnya bisa memberikan kepada semua manusia, sehingga mereka berusaha menolak nilai-nilai transcendental. Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi tersebut sama dengan modernisasi model Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan Modernisasi itu dengan Westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.¹²

Tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi

Terdapat salah satu ciri-ciri yang melekat dalam kehidupan pendidikan pesantren yaitu kajian kitab salaf, atau yang sering dikenal kitab kuning. Secara historis kajian kitab salaf sudah menjadi awal mula pendidikan pesantren berdiri. Balakangan ini pengajian kitab salaf masih tetap dilaksanakan kiai yang menjadi pengasuh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Kitab salaf tersebut merupakan karangan dari ulama' intelektual muslim yang tak ternilai harganya. Kitab salaf tersebut ialah kitab yang membahas tentang berbagai ilmu, seperti ilmu akidah akhlak, aqidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadist, dan ilmu fiqh.

¹² Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Aburrahman Wahid", *Cendekia*, Vol. 2, No. 2, Desember (2016); 172.

Sebelum mambahas tentang tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi, alangkah baiknya kita membahas tentang kitab kuning, yang mana kitab tersebut menjadi kitab yang sangat familiar ditelinga kalangan santri bahkan non santri mengetahui bahwa pondok pesantren identik dengan pengajian kitab salafnya (kuning). Kitab tersebut dijilid menggunakan kertas kwarto. Latar belakang penyebutan kitab tersebut dengan sebutan kitab kuning yaitu karena kertasnya berwarna kuning, berbeda dengan warna kertas pada umumnya, yang berwarna putih. Meskipun terdapat terjemahannya, kitab tersebut tidak memiliki harokat atau yang biasa disebut gundul (pegon).

Namun dengan demikian, setiap pondok pesantren memiliki pengajaran kitab yang berbeda, sesuai dengan potensi atau spesialis sang kiainya. Sehingga terdapat kiai yang terkenal melalui salah satu bidang spesialisnya. Meskipun sebenarnya kiai tersebut mengetahui berbagai kitab kuning yang terdapat di pondok pesantrennya. Seperti halnya, seorang dokter spesialis gigi, maka sang dokter tersebut akan fokus terhadap pengobatan atau penyembuhan penyakit gigi. Demikian pula sang kiai, meskipun pada dasarnya mengetahui berbagai kitab kuning, akan tetapi akan mahir dan spesialis di bidang tertentu saja.

Dengan demikian seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren dan dijawab dengan kompleks. Patut kita sadari bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren sesuai dengan berkembangnya zaman dan terbawa oleh kehidupan modern. Dapat diartikan bahwa persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pondok pesantren menjawab tantang tersebut menjadi tolak ukur seberapa jauh pesantren menjawab tantangan modernisasi. Maka jika pesantren mampu menjawab tantangan tersebut bisa dikatakan sebagai lembaga modern. Sebaliknya, jika pondok pesantren tidak mampu menjawab tantangan tersebut maka bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang ketinggalan zaman.¹³

¹³Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 88.

Jika dilihat dari segi kultur pesantren, menurut gus dur terdapat tiga lapisan kultur budaya pesantren meliputi, kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan sangat mengapresiasi terhadap budaya lokal, budaya timur tengah yang terlihat terbuka dan keras, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga lapisan tersebut menjadikan gus dur sulit di fahami. Karena seringkalinya berinteraksi dengan cakap dan dinamis, alias kontroversi baik dalam pemikiran politik, budaya, Islam dan pendidikan di pesantren.

Modernisasi pesantren, secara konseptual tidak terlepas dari pemahaman Gus Dur terhadap modernisme secara parsial. Gus Dur memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan yang utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi serta nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatar belakangi dan dimotori oleh semangat tradisionalisme. Dalam artian dengan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan semangat tradisionalisme.

Dengan pemahaman modernisme yang semacam ini, tentunya akan berdampak terhadap pandangannya tentang modernisme di dunia pendidikan pesantren. Terkait dengan hal ini, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur terhadap modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai-nilai kultural pesantren yang berciri khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas kembali nilai-nilai lama itu dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna.¹⁴

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren terdapat karakter yang mandiri. Hal itu dapat lihat dengan sistem pengajaran sorogan. Yang mana dalam hal ini sang kiai mengajar santrinya secara bergiliran, artinya dari santri satu ke santri yang lainnya. Jika sudah gilirannya, santri akan mengulangi apa yang di bicarakan oleh sang

¹⁴ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia* (Surabaya: Diantama, 2010), 142.

kiai, dan seterusnya. Metode penerjemahan ini, agar santri mudah mempelajari dan memahami baik dari fungsi kata dalam rangkaian kalimat bahasa arab.

Dalam sistem itu santri dapat melakukannya dengan berulang ulang, sehingga mampu memahami dan menguasai pelajaran tersebut, jika masih belum faham dan belum dikuasai maka santri tidak boleh menambah pelajaran yang lainnya. Sorogan dapat diartikan sebagai yang paling sulit. Karena menuntut santri untuk sabar, tekun, sopan, rajin, dan disiplin. Selain sorogan terdapat pengajaran lain, yaitu, weton yakni sang kiai duduk bersila di halaman pondok peantren atau di masjid. Sedangkan santrinya mengelilitnya sembari mendengarkan dan mencatat apa yang diterangkan atau dijelaskan sang kai tentang keagamaan.

Dalam bukunya, Abdurrahman menjelaskan 8 (delapan) pola umum tentang pendidikan Islam di pesantren yaitu sebagai berikut, pola hubungan yang dekat antara kiai dan santri, Pola hidup sederhana (*zuhud*), pola tradisi ketundukan atau kepatuhan seorang santri kepada sang kyai, pola sifat mandiri dari seorang santri, pola berkembangnya budaya tolong menolong dan suasana persaudaraan antar sesama santri, pola sifat disiplin yang tinggi, pola rela hidup menderita demi tercapainya tujuan pengajaran, pola kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi. Pesantren, meskipun telah terlihat menemerdukan urusan dunia dan lebih mengutamakan hubungan dengan Allah, sekarang sangat diminati keberadaannya. Masyarakat justru menyambut baik adanya pesantren untuk memperbaiki akhlak dan moral generasi muda. Sedangkan, salah satu tujuan memilih pesantren sebagai lembaga untuk menimba ilmu adalah supaya bisa berjiwa Islami, berakhlak terpuji, selain sisi akademis yang juga menjadi tujuannya.

Ciri khas karakteristik yang dimiliki oleh pesantren, menjadi pusat pendidikan Islam yang diakui keberadaannya dalam melestarikan tradisi-tradisi pesantren di tengah pesatnya arus perubahan zaman yang semakin modern ini. Karakter khusus di pondok pesantren yaitu isi kurikulum yang fokus pada ilmu agama seperti hukum Islam, tafsir, hadits, tasawuf, retorika, tarikh, sistem yurisprudensi Islam, dan juga teologi Islam. Mengenai mekanisme kerja, pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Keunikan yang pertama yaitu masih menggunakan sistem tradisional, yang mana adanya kebebasan penuh

dibanding dengan sekolah modern sehingga terciptanya hubungan dua arah antara kiai dan santri. Keunikan yang kedua yaitu sistem kehidupan di pondok pesantren yang sangat mengutamakan kesederhanaan , idealisme, persamaan, persaudaraan , dan keberanian hidup.

Sedangkan modernisasi menurut Gus Dur merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengadakan sebuah konsep baru di dunia pendidikan pesantren, Gus Dur juga menambahkan, dikemukakannya prinsip ini karena masih adanya sebuah keyakinan yang mengatakan bahwa, konsep-konsep yang dirasa asing di dunia oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa baik di internal pesantren maupun di luar pesantren, maka dari itu dapat dilakukan perubahan secara masif di dunia pendidikan pesantren, terlebih harus memperoleh dan mendapatkan pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren itu sendiri. Sedangkan pengakuan ini dapat diartikan dalam bentuk kesamaan visi (antara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren yang biasa disebut *indegous* latar sosial masyarakat setempat) atau sekedar rekomendasi para pimpinan pesantren dalam bentuk dukungan karena perubahan tersebut tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan pesantren secara historis, sosiologis ataupun epistemologis (secara literer perubahan yang akan dilakukan adalah mengambil referensi dari kitab-kitab utama yang menjadi pegangan masing-masing pesantren). Proses modernisasi yang semacam ini, dengan sendirinya akan menimbulkan dialog antara pembaharuan, tradisi dan kebutuhan yang akan dijadikan sebagai entitas baru.¹⁵

Solusi Alternatif: Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi

Pondok pesantren telah melakukan perubahan-perubahan. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan pondok pesantren yang telah melakukan inovasi-inovasi baru, yang terkait dengan dunia pendidikan. Sedangkan dimasa lalu telah ditemukan pondok pesantren yang hanya terfokuskan terhadap pendidikan agama Islam atau keislaman yang murni. Maka pada saat ini sudah tidak asing lagi dimata kita bahwa pondok pesantren sudah melakukan berbagai perkembangan meliputi konten konten Islami, pendidikan dan dakwah yang mengajak kebaikan.

¹⁵ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, 143-144.

Modernisasi pendidikan Islam dalam perkembangannya, menyelenggarakan pendidikan kontemporer, hal itu tidak hanya mengubah basis sosio kultural dan pengetahuan elite santri, melainkan juga mengimbang pada umat Islam secara keseluruhan. Elit santri dan ulama, yang awalnya tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan pesantren, kini tumbuh, berkembang, dan didewasakan oleh sistem pendidikan modern melalui media sosial Islam lainnya. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan ulama dan elite santri dengan para pengikutnya. Intensitas hubungan personal yang semula dapat berlangsung lama, terbatas, dan berkembang dalam suasana emosional kini menjadi lebih terbuka dan rasional.¹⁶

Oleh karena itu, pondok pesantren harus merespon dengan baik perihal tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi ini, melalui sebagai berikut modernisasi aspek kurikulum, modernisasi pembelajaran. Adapun modernisasi aspek kurikulum adalah sebagai berikut : kurikulum berasal dari bahasa Inggris *curriculum* yang artinya rencana pelajaran.¹⁷ Terdapat pula yang mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa arab yaitu *manhaj* yang artinya jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya.¹⁸

Pengembangan kurikulum pondok pesantren, memakai penguatan religi, seperti ilmu ketuhanan, fiqh, muamalah, dan ilmu pengetahuan sosial yang berpegang teguh terhadap al-Qur'an, dan al-Sunnah serta kitab kuning yang berkaitan dengan hukum Islam. Pendidikan akhlak dan keimanan, meliputi akidah akhlak, memahami isi atau kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah. Penanaman tentang nilai-nilai pesantren melalui doktrin, yang dilakukan oleh sang kiai, dengan model ceramah dan pengaruhannya.

Pengertian kurikulum pesantren dapat diartikan dengan pengertian yang luas, meliputi kegiatan ekstra kurikuler maupun intra kurikuler, dan berbagai aktivitas atau kegiatan santri. Adapun komponen-komponen pondok pesantren sebagai berikut:

Yang pertama adanya kurikulum pondok pesantren, pada dasarnya tidak mempunyai tujuan yang eksplisit, namun dalam penerapannya, terdapat praktik,

¹⁶ Sa'id aqil siroj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pendidikan dan Transformasi Pesantren*, (bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 119

¹⁷ Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan perspektif Islam*, (Bandung, remaja rosda karya, 2010), cet, ix, 53.

¹⁸ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP, UPT, *ilmu dan aplikasi pendidikan bagian IV bagian bidang lintas pendidikan*, (Bandung: Imperial bhakti utama, 2007), 447.

pendidikan rohani, dan latihan kecakapan kecakapan dalam lingkungan pesantren. Demikian, pondok pesantren tidak merusumuskan kurikulum, dalam rencananya belajar mengejarnya. Dalam hal ini Nur Kholis Madjid menyebutkan bahwa, kurikulum pondok pesantren terpusat pada tujuan sang kiai mendirikan pondok pesantren tersebut.

Yang kedua bahan pembelajaran. Dalam hal ini, bahan bahan pembelajaran yang digunakan pondok pesantren cenderung terfokus kepada ilmu agam saja, seperti ilmu tauhid, fiqh, akidah akhlak serta kitab-kitab kuning lainnya. Namun dalam menyambut era modernisasi pondok pesantren harus menyetarakan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Yang ketiga model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang ada di pondok pesantren antara lain: *sorogan*, *watonan*, *bandungan*, *halaqoh*, hafalan, *hivar*, *bahstu masa'il*. Model tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga para kaum santri bahwa model tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren tradisional. Namun belakangan ini seiring dengan berkembangnya zaman makan pondok pesantren tidak boleh menyimpang dari metode-metode yang baru, seperti metode: demonstrasi, eksperimen, diskusi, dan lain-lain.¹⁹

Sedangkan modernisasi dalam aspek pembelajaran ini meliputi aspek pembelajaran yang di tetepkan, yaitu terpusat pada model pembelajaran yang ada di pondok pesantren meliputi tuntutan yang harus di capai oleh santrinya, seperti santri harus mampu bersaing terhadap kualitas intelektual, mampu menciptakan inovasi-inovasi baru, baik dalam kasta nasional maupun internasional. Begitu pula pondok pesantren harus menciptakan *basic* pendidikan formal seperti terciptanya perguruan tinggi, yang berhaluan dengan asas-asas pondok pesantren tersebut.

Kesimpulan

Tantangan sistem pendidikan di era modernisasi melalui sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren meliputi, kurikulum, menjamen, pengorganisasian, perencanaan, dan pengawasan. Hal itu diperlakukan peranan kiai yang mengakomodir seluruh komponen yang berkaitan dengan pondok pesantren. Karena dalam hal ini,

¹⁹ Ronald Allan, *Jihad Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 86-87.

peran sang kiai menjadi salah satu kekuatan inti pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi.

Pengembangan semua aspek yang berkaitan dengan pondok pesantren seperti halnya kurikulum. Kurikulum tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu model pembelajaran *sorogan, bandungan, dan watonan*. Ketiganya, tidak lepas dari pondok pesantren, karena sudah menjadi ciri khas tersendiri terhadap berkembangnya pondok pesantren. Adapun pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi, strategi, media, proses belajar mengajar, evaluasi dan lingkungan. Adapun lingkungan seperti lingkungan sekitar pesantren, atau lembaga pendidikan, tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek yang telah disebutkan di atas saja, akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas.

Referensi

- Allan, Ronald. 2004. *Jihad Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Engku, Iskandar. Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Hasyim, Muhammad. 2016. “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Aburrahman Wahid”. *Cendekia*. Vol. 2. No. 2. Desember.
- Hidayatullah, Sukron. 2018. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Junaidi, Achmad. 2010. *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*. Surabaya: Diantama.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mu’awanah. 2009. *Manajemen Pesantren*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Puja. *Satra Indonesia: Buku Biografi Kiai Pesantren.* http://sastra-indonesia.com/2009/12/bukubiografi-kiai_pesantren. Diakses pada tanggal 09 September 2022.
- siroj, Sa'id aqil. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pendidikan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Waktu Modern*. Jakarta: LP3ES. Cet. II.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Cet. ix.
- Tim pengembang ilmu pendidikan FIP. UPT. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Bagian Bidang Lintas Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Pustaka Pesantren.

Copyright Holder :
© A. H. Al Asyari (2022)

First publication right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0